



REFLEKSI DIRI SEBAGAI INSPIRASI KARYA LUKIS

Bandung Ibnu Majid✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

*Self Reflection , Art
Painting, Oil Paint*

Abstrak

Proyek Studi ini berjudul "Refleksi Diri dalam Karya Seni Lukis". Refleksi diri menjadi hal yang paling melekat pada kehidupan penulis saat menjelang batas akhir masa perkuliahan. Ide tersebut didapat setelah melalui perenungan yang sangat panjang. Tujuan penulis memilih proyek studi ini adalah untuk merefleksikan pengalaman kehidupan pribadi penulis kedalam karya seni lukis bergaya realistik dengan menampilkan potret wajah penulis beserta ekspresinya. Karya seni lukis tidak akan tercipta tanpa adanya media berupa bahan, alat dan teknik. Media yang digunakan penulis adalah cat minyak dengan merk *Rembrant, Amsterdam* dan *Maries* diatas kanvas. Kanvas yang digunakan adalah ukuran yang bervariasi. Metode berkarya seni lukis melalui perealisasi ide secara langsung diatas kanvas sampai pada *finishing* dilanjutkan dengan penyajian karya seni lukis. Karya seni lukis dibuat dengan pendekatan realistik. Secara keseluruhan dari sepuluh karya lukis yang dihasilkan penulis, merepresentasikan tentang pengalaman kehidupan pribadi penulis selama menempuh masa perkuliahan. Subjek yang ditampilkan adalah subjek potret wajah penulis. Karya penulis berjumlah sepuluh, empat karya berukuran 90 x 70 cm diantaranya berjudul *Artist Wanna Be, Counter Pleasure, Death Line*. Dua karya berukuran 60 x 60 cm yaitu *Player dan Sing a Song*. Karya berjudul *Keep Silent* dengan ukuran 50 x 50 cm, *Blind* berukuran 70 x 50 cm, *Work Hard* berukuran 100 x 80 cm, *Muse* berukuran 70 x 50 cm, dan *Many Hope* berukuran 80 x 100 cm. Dengan adanya proyek studi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademisi Unnes dalam bidang seni lukis pada khususnya. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa seni rupa baik non pendidikan atau bahkan pendidikan, diharapkan penulis agar lebih kreatif lagi dalam berkarya dan lebih mengeksplorasi ide dan media dalam berkarya seni lukis.

Abstract

The study project entitled " Self Reflection in the Art of Painting " . Self-reflection becomes the most attached to the writer's life just before the deadline for the lecture . The idea gained after a very long reflection . The purpose of this study the authors chose the project is to reflect the author's personal life experiences into works of art with a realistic style featuring a portrait of the author and his facial expression. Works of art will not be created without the media in the form of materials , tools and techniques. Media used by the author is oil paint with a brand Rembrant , Amsterdam and Maries on canvas . The canvas used is varied sizes . Methods of work of art through the realization of ideas directly on canvas until the finishing continued with the presentation of works of art . Works of art made with a realistic approach. Overall ten paintings produced writers , representing about the author's personal life experiences during their period of study. Subjects were shown was the subject of a portrait of the author 's face. By author of ten , four paper measuring 90 x 70 cm of which , entitled Artist Wanna Be , Counter Pleasure , Death Line . Two works measuring 60 x 60 cm which Player and Sing a Song . The work titled Keep Silent with a size of 50 x 50 cm , Blind measuring 70 x 50 cm , Work Hard measuring 100 x 80 cm , Muse size of 70 x 50 cm , and Many Hope measuring 80 x 100 cm. Given that the author made a study project is expected to contribute significantly to the Unnes academics in the field of painting in particular. For students , especially students of art both non education or even education , it is expected the author to be more creative in the work and further explore ideas and media in the work of art .

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: senirupa_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-7516

PENDAHULUAN

Berkarya seni merupakan salah satu perwujudan proses kreatif manusia. Proses dalam berkarya seni memiliki beberapa tahapan. Tahapan yang pertama kali dilakukan oleh penulis adalah memunculkan ide, gagasan atau inspirasi menggunakan perasaannya dan melihat dokumentasi dari kejadian-kejadian yang telah lalu. Hal tersebut dapat didukung oleh pengalaman pribadi penulis dan fenomena serta peristiwa-peristiwa penting dan berpengaruh yang terjadi di masyarakat. Pengalaman kehidupan pribadi penulis di masalalu yang terkesan urakan, bebas tanpa aturan telah memberikan pengertian bahwa hal-hal yang dilakukan penulis di masalalu tidak menghasilkan sesuatu yang baik ataupun berguna bagi penulis maupun orang lain di sekitar penulis.

Dalam perspektif akademis, penulis menyadari bahwa diri penulis baik di semester awal. Dalam memasuki pertengahan proses akademik yaitu pada semester 3 sampai dengan semester 8, penulis mengalami banyak sekali kemunduran dalam proses perkuliahan. Pengalaman hidup penulis yang dapat dikatakan sebagai suatu proses pencarian jati diri ini berlangsung kurang lebih selama beberapa tahun dimulai saat awal masuk kuliah hingga sekarang. Di mana dalam kurun waktu tersebut penulis melakukan banyak hal dan memiliki peristiwa penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadi penulis. Salah satu peristiwa penting itu adalah di mana penulis lepas dari

pengawasan orang tua, dan penulis masuk ke dalam lingkungan yang lebih ekstrim membuat penulis tidak mampu mengontrol kehidupan penulis di lingkungan baru. Penulis sering bermain bersama teman-teman satu komunitas, dan lebih mementingkan berkarya seni dalam proses menjadi seorang seniman dibandingkan dalam proses akademik sehingga penulis mengabaikan apa yang menjadi kewajiban penulis untuk mengerjakan tugas perkuliahan.

Seiring banyaknya waktu yang telah penulis habiskan bersama teman-teman selama masa perkuliahan relatif cukup lama, membuat teman-teman sangat mengenal baik maupun buruk sifat dan perilaku penulis. Dengan demikian selain refleksi yang dilakukan oleh penulis sendiri melalui perenungan, penulis juga mencoba mengintrospeksi diri melalui pendapat beberapa teman-teman yang dekat dengan penulis.

Beberapa tahun terakhir penulis mulai menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan penulis akan semakin berdampak buruk. Dengan alasan ingin meningkatkan kualitas diri serta memperbaiki pola hidup, penulis mulai memulai perenungan dan mengurangi hal-hal buruk dan lebih banyak main-main yang dulu menjadi rutinitas penulis dan menggantikannya dengan kegiatan-kegiatan yang lebih baik untuk fokus dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

Penulis mencoba untuk merepresentasikan pengalaman hidup di masa lalu melalui karya seni. Menurut Bastomi

(dalam Noviyanto 2011:1) nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni itu berhubungan dengan pengalaman jiwa penciptanya. Dalam proses perjalanan akademik banyak hal-hal yang baik ataupun buruk seperti karaoke, bermain, selalu menutup diri dan tidak mau tahu tentang proses perkuliahan. Hal-hal yang pernah penulis lakukan sangat berpengaruh dalam kehidupan akademik penulis yang dulu pernah menjadi rutinitas dalam perjalanan hidup penulis merupakan satu hal yang cukup menginspirasi penulis untuk mencoba menyajikannya dalam bentuk karya seni lukis agar dapat diapresiasi oleh khalayak banyak.

Dengan alasan itulah penulis mengangkat tema dalam karya proyek studi ini yaitu refleksi tentang kehidupan masa lalu penulis yang cukup memberikan dampak baik positif maupun negatif dalam kehidupan penulis sekarang ini. Hal ini menjadi dorongan yang menginspirasi bagi penulis untuk menciptakan karya seni lukis yang realisme yang ditekankan pada ekspresi wajah penulis dalam perjalanan historis kehidupan akademik. Berdasarkan program studi penulis yaitu seni rupa konsentrasi seni lukis. Dalam berkarya penulis menggambarkan secara realistik dengan subjek yang dihadirkan adalah ekspresi potret diri penulis.

Adapun tujuan pembuatan proyek studi ini adalah menciptakan karya seni lukis yang merefleksikan pengalaman kehidupan pribadi penulis terutama saat awal memasuki kuliah sampai menjelang akhir kuliah dengan lebih menampilkan subjek potret wajah penulis beserta ekspresinya dalam gaya realistik.

Refleksi Diri

Manusia didalam kehidupan sosial pasti tidak akan lepas dari suatu masalah. Meskipun dalam kriteria kecil, itupun sudah dinamakan sebagai suatu masalah yang bersinggungan langsung dengan perasaan. Hal itu memang sudah alami terjadi dan akan menjadi pelajaran hidup yang nantinya akan merubah pola pikir manusia. Karena akan timbul berbagai macam perasaan, kegelisahan, kekecewaan, ketakutan dan sebagainya yang cepat atau lambat akan merubah pola perilaku/ pola hidupnya.

Penulis mengalami masa-masa di mana merasakan perubahan-perubahan dalam pola kehidupan yang dilalui. Hal itu muncul karena adanya faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan baik dari dalam diri penulis itu sendiri (internal) maupun faktor pendorong dari luar (eksternal) kehidupan penulis.

Rasa jenuh terhadap pola hidup yang dijalani penulis saat ini merupakan pengaruh dari sesuatu yang dihasilkan dimasa yang telah lalu, hal itu menyebabkan timbulnya keinginan penulis untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dengan melakukan introspeksi diri serta merefleksikan apa saja yang telah dilakukan pada masa lampau sehingga menghasilkan satu tingkatan kualitas diri yang lebih baik.

Menurut Hegel (dalam Soetomo 2003:156) proses refleksi diri yang disebut sebagai dialektika adalah sebagai berikut: rasio menerima adanya pertentangan- pertentangan mengenai satu pokok persoalan, dan pertentangan itu

berujung pada sebuah perubahan yang pada akhirnya mengangkat satu tahap baru dalam perkembangan rasio.

Ismail (2012) menjelaskan refleksi adalah satu proses untuk mengingat kembali apa yang telah berlaku, menyatakan perasaan sendiri terhadap peristiwa tersebut, dan akhirnya memberi pendapat apa yang perlu dilakukan. Hanipah (dalam Fadilah, 2015) mendefinisikan refleksi sebagai suatu proses merenung, menganalisis dan mencari alasan, seterusnya membuat cadangan tindakan untuk memperbaiki diri yang dilakukan secara terus menerus.

Refleksi diri juga menghasilkan satu pengetahuan yang dikendalikan oleh sebuah kepentingan (kepentingan emansipasi dari dominasi). Dengan demikian, refleksi diri adalah historis, sedemikian rupa sehingga itu menjadi sebuah refleksi atas aspek-aspek *oppressif* dari sejarah rasio dan konteks sekarang (kekinian). Bukan hanya historis, refleksi diri juga supra historis yang merupakan proses di mana manusia mampu (karena kodratnya) untuk berpartisipasi didalamnya. Hal ini merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia (Soetomo 2003:163).

Menurut Paroki (2013) Refleksi adalah istilah yang mudah untuk dipahami tetapi tidak mudah dilakukan. Melakukan refleksi berarti mencari makna dari setiap peristiwa atau kegiatan. Itu berarti perlu waktu untuk merenung untuk mengolah dengan hati dan pikiran, dengan perasaan dan nalar yang mumpuni.

Berdasarkan pemahaman diatas

penulis menyimpulkan bahwa refleksi diri merupakan kegiatan yang dilakukan berupa proses introspeksi diri (perenungan) terhadap apa saja yang telah dilakukan di masa lampau, sehingga menimbulkan pemikiran baru tentang perubahan pola hidup dalam rangka meningkatkan kualitas diri seseorang.

Seni Lukis

Istilah seni pada dasarnya lebih cenderung diartikan sesuatu hal yang bernilai indah. Keindahan akan terwujud apabila subyek atau penghayat seni memiliki perasaan indah, dan obyek memiliki nilai keindahan. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang keindahan tersebut adalah estetika. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999). Sedangkan pengertian seni ada beberapa batasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Dalam Ensiklopedia Indonesia (1990) disebutkan bahwa apa yang kita sebut seni atau kesenian itu meliputi penciptaan dari segala hal atau benda yang karena keindahan bentuknya, orang senang untuk melihatnya. Menurut Rebowo (2011: 13) seni yaitu segala kegiatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (lainnya). Meski pengkajian tentang seni berlangsung sangat lama, namun belum ada patokan yang jelas untuk mengetahui definisi tentang seni hingga saat ini. Meski demikian anggapan umum mengenai seni

adalah buah dari ciptaan manusia.

Salah satu bentuk seni rupa adalah seni lukis, ada beberapa pengertian seni lukis yang dapat kita ambil sebagai rujukan. Menurut Susanto (2002 : 71) seni lukis adalah penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud, pengungkapan atau pengucapan pengalaman yang ditampilkan pada bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

Secara teknis seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstur, bentuk. Tentu dengan pengertian seni tersebut dengan alat dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, pesan dan nilai-nilai yang bersifat subyektif.

Menurut penulis, seni lukis merupakan karya seni murni yang merepresentasikan perasaan pelukisnya dan bersifat indah. Selain itu seni lukis merupakan media paling tepat untuk mengekspresikan diri, di mana ekspresi tersebut diyakini mampu menjadi media pembelajaran terhadap pembacanya melalui pesan- pesan yang disampaikan melalui karya tersebut.

Realistik adalah corak seni rupa yang menggambarkan kenyataan yang benar-benar ada, artinya yang ditekankan bukanlah obyek tetapi suasana dari kenyataan tersebut. Realisme di dalam seni rupa berarti paham dalam menampilkan subyek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan, embel-embel

atau interpretasi tertentu. Maknanya bisa pula mengacu kepada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun. (https://www.academia.edu/5154799/13_Aliran_Seni_Rupa_Modern_Art).

Unsur-unsur Rupa Berkarya Seni Lukis

Dalam pembuatan karya seni lukis, ada beberapa pokok yang penting untuk diperhatikan. Unsur-unsur rupa (*plastic elements*) merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lainnya. Penampilan keseluruhannya menentukan perwujudan dan makna bentuk itu. Unsur-unsur rupa juga disebut unsur-unsur visual (*visual elements*), unsur-unsur formal atau unsur-unsur desain.

Unsur-unsur rupa ialah garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), tekstur atau barik (*texture*), dan ruang (*space*), Sunaryo (2002: 6). Begitu pula dengan karya yang dibuat oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan unsur-unsur seni rupa untuk mewujudkan gagasan atau ide yang akan disampaikan. Berikut adalah penjelasan dari penggunaan unsur-unsur seni rupa tersebut;

1. Garis (*line*)

Garis dalam unsur seni rupa merupakan salah satu unsur dasar yang sangat penting sebagai media ungkap yang efektif dan efisien sebagai bentuk pengucapan isi dan perasaan manusia serta memberikan gerak/ritme dan menciptakan kotur. Dengan

adanya satu garis maka karya seni dapat terwujud.

Kaitannya dengan seni lukis, Sunaryo (2002:7) menjelaskan beberapa pengertian tentang garis; *pertama*, garis merupakan tanda yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan; *kedua*, garis merupakan suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna.

Menurut Van Stepat (dalam Taufik 2007:17) garis berhubungan dengan perasaan hati, sebagai contoh ketika kita berada di dalam atau saat mencipta garis, maka terasa oleh kita adalah garis yang berbeda-beda kesannya. Dalam suatu desain khusus, garis ditimbulkan karena adanya warna, garis cahaya, bentuk, pola, tekstur, dan ruang (garis ini sebagai pembatas ruang).

Garis merupakan kesan yang dapat dirasakan serta dilihat melalui pembentukannya; tebal-tipis, panjang-pendek dan sebagainya. Untuk memunculkannya bisa menggunakan bantuan berupa alat seperti mistar dan goresan secara bebas.

Garis terdapat di setiap karya lukis yang penulis buat. Antara lain garis lengkung, lurus, zigzag, tegak, datar maupun silang.

2. Raut atau bangun (*shape*)

Istilah raut dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu seringkali dipadamkan dan dikacaukan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Dalam kamus, bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri dan struktur atau

susunan. Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya.

Kata raut atau bangun dapat menunjuk pada sesuatu yang menggumpal, padat dan sintal. Unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya.

Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan. Raut geometris adalah raut yang berkontur atau dibatasi oleh garis lurus atau lengkung yang mekanis, seperti bangun yang terdapat dalam geometri atau ilmu ukur. Raut organis atau biomorfis merupakan raut yang bertepi lengkung bebas, sedangkan raut yang bersudut banyak memiliki banyak sudut berkontur garis zigzag. Raut tak beraturan mungkin karena tarikan tangan bebas, terjadi secara kebetulan, atau melalui proses khusus yang mungkin sulit dikendalikan.

Raut yang terdapat pada karya lukis penulis kebanyakan adalah raut organis, karena obyek-obyek yang dipilih adalah benda-benda yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas. Sedangkan raut geometris terdapat pada bentuk gedung-gedung dan beberapa obyek yang berbentuk lingkaran.

3. Warna

Warna ialah kualitas rupa yang dapat membedakan kedua obyek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya. Warna sangatlah ditentukan dengan pancaran cahaya, warna benda-benda

yang kita lihat sesungguhnya adalah pantulan dari cahaya yang menyimpannya, karena warna merupakan unsur cahaya. Warna yang bersumber dari cahaya disebut warna aditif. Contohnya adalah warna yang dipancarkan oleh televisi dan *sign lamp*. Sedangkan warna-warna pada benda dedaunan, tekstil, lukisan atau cat termasuk warna pigmen, yakni butir-butir halus bahan warna. Warna-warna pigmen disebut warna subtraktif. Warna subtraktif ada yang bersifat bening (*transparent*) dan buram atau kedap (*opaque*), atau semu bening (*semi transparent*).

Herman Von Helmholtz dan James Clerk Maxwell pada sekitar tahun 1790 mengemukakan teori warna pertama kali yang didasarkan pada teori warna cahaya. Warna-warna pokok warna cahaya adalah merah, hijau, dan biru. Warna-warna pokok disebut warna primer, yakni warna yang bebas dari unsur lain. Hasil pencampurannya disebut warna sekunder yakni warna kedua, dan warna tersier yakni warna ketiga sebagai hasil pencampuran yang mengandung ketiga warna pokok (Rakhman, 2013:25-26).

Warna yang digunakan penulis dalam karya lukisnya kebanyakan adalah warna komplementer, yakni warna yang berlawanan pada lingkaran warna. Ditujukan untuk memberi kesan tegas pada subyek yang dilukis penulis.

4. Gelap Terang atau Nada (*light-dark-tone*)

Unsur rupa gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa

cahaya. Setiap bentuk baru dapat terlihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang berasal dari matahari selalu berubah-ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002:20).

Gelap-terang terdapat di seluruh karya lukis penulis. Karena jenis lukisan yang diusung adalah realis, maka gelap-terang menjadi unsur pokok dalam pembentukan karya seni lukis penulis.

5. Ruang

Unsur rupa ruang lebih mudah dapat dirasakan dari pada dilihat. Kita bergerak, berpindah, dan berputar dalam ruang. Setiap sosok bentuk menempati ruang. Jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sebagian terisi, atau dapat pula penuh padat terisi. Bentuk dan ukuran ruang baru dapat disadari dan dikenali justru setelah ada sosok atau bentuk yang mengisinya atau terdapat unsur yang melingkupinya.

Dalam karya dwimarta atau bentuk dua dimensi, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar, dan rata, atau seolah jekuk, berkesan trimatra, terdapat kesan jauh

dan dekat, yang lazim disebut kedalaman (*depth*). Kedalaman merupakan ruang ilusif, bukan ruang nyata, sebagaimana ruang yang kita rasakan dalam cermin. Ruang nyata dapat ditempati benda dan bersifat trimatra.

Kesan kedalaman ruang dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain (1) melalui penggambaran gempal, (2) penggunaan perspektif, (3) peralihan warna, gelap terang, dan tekstur (4) pergantian ukuran, (5) penggambaran bidang bertindih, (6) pergantian tampak bidang, (7) perlengkungan atau pembelokan bidang, dan (8) penambahan bayang-bayang (Sunaryo, 2002:22).

Unsur ruang pada lukisan ini terdapat pada setiap subyek utama lukisan yang berkesan volume. Kesan ruang dalam lukisan didapatkan dari peralihan warna, efek perspektif, *overlay* atau tumpang tindih antara subyek lukisan serta gelap terang.

Prinsip-prinsip Desain Berkarya Seni Lukis

Dalam berkarya seni lukis perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam penyusunan unsur-unsur visual agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Prinsip-prinsip berkarya seni lukis yang diterapkan pada karya yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

1. Irama (*rhythm*)

Irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan

bagian-bagiannya, Sunaryo dalam Supriyadi (2002:22). Irama merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur rupa yang sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa dan gerak, Sunaryo dalam Setiawan (2006:18). Irama dapat diciptakan dengan berbagai cara yaitu : (1) *Repetitive* atau irama yang diperoleh secara berulang atau monoton, (2) *Alternative* merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian, (3) *Progresive* menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat, dan (4) *Flowing* merupakan pengaturan garis-garis berombak, berkelok dan mengalir berkesinambungan.

2. Dominasi

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan (Sunaryo, 2002:36). Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan yang diutamakan.

Pada karya seni lukis yang akan dibuat penulis diberikan suatu penonjolan suatu bagian atau subyek dengan cara memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi dilakukan dengan menghadirkan subyek utama yang berbeda dengan *background*. Selain itu dilakukan dengan memberi warna yang kontras antara subyek utama dengan *background*.

3. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan (*balance*) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan "bobot" akibat "gaya berat" dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang (Sunaryo, 2002:39). Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan kesetuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Di dalam karya seni lukis yang dibuat penulis diperlukan penataan subyek lukisan yang disusun dengan seimbang. Dalam karya seni lukis ini, keseimbangan yang diterapkan ialah keseimbangan simetri (*symmetry balance*) dan asimetri (*asyimmetrical balance*). Keseimbangan simetri terjadi apabila berat visual dari elemen-elemen desain terbagi secara merata baik dari segi horizontal, vertikal, maupun radial. Sedangkan keseimbangan asimetri (*asyimmetrical balance*) merupakan keseimbangan yang bertentangan dengan keseimbangan simetri karena tidak terbagi secara merata.

4. Pusat Perhatian (*point of interest*)

Pusat perhatian atau dengan kata lain dominasi merupakan pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dengan suatu keseluruhan. Dengan adanya sesuatu yang menonjol pada bagian itu maka menjadi sebuah dominasi atau *point of interest*. Dengan adanya dominasi unsur-unsur tidak tampil seragam, atau sama kuat, melainkan memperkuat kesetuhan dan

kesatuan bentuk sehingga tercipta keseimbangan dalam sebuah karya seni.

Pada karya seni lukis yang akan dibuat penulis diberikan suatu penonjolan suatu bagian atau subyek dengan cara memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi dilakukan dengan menghadirkan subyek utama yang berbeda dengan *background*. Selain itu dilakukan dengan memberi warna yang kontras antara subyek utama dengan *background*.

5. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penggabungan prinsip-prinsip secara keseluruhan guna mencari sebuah keharmonisan. Kesatuan adalah pengorganisasian elemen-elemen visual yang menjadi satu kesatuan organik sehingga tercipta keharmonisan antar bagian. Kesatuan adalah hasil akhir dari penerapan prinsip-prinsip keseimbangan, kesebandingan, *center of interest*, irama pada sebuah karya seni. Prinsip kesatuan (*unity*) diterapkan di dalam karya seni lukis dengan menghadirkan beberapa subyek lukisan yang di dalamnya terdapat prinsip keseimbangan, irama, dan dominasi yang membentuk satu kesatuan.

METODE BERKARYA

Pemilihan Media

Karya seni rupa merupakan transformasi bentuk ideal kedalam bentuk visual, oleh karena itu karya seni rupa tidak akan lahir tanpa adanya bahan, alat dan teknik. Media dalam bentuk melukis merupakan sarana yang menunjukkan apa yang sudah menjadi gagasan sebagai cara

mengungkapkan pengalaman estetis. Media yang digunakan sesuai dengan subyek dan teknik melukis.

Bahan

1. Kanvas
2. Spanram
3. Plamir
4. Cat Minyak
5. Linseed Oil
6. Turpentine
7. Bensin

Alat

1. Kuas
2. Palet
3. Kain Lap
4. Pensil

Teknik Berkarya

Dalam membuat karya seni lukis ada beberapa teknik yang dapat digunakan di antaranya yaitu teknik basah dan teknik kering. Penulis menggunakan teknik basah yaitu dengan menumpuk cat dalam keadaan masih basah, tidak menunggu cat kering baru ditambahkan cat lagi. Menurut Hambor (2005:9) Teknik basah ialah teknik melukis dengan menggunakan media lukisan berupa kanvas. Sebaiknya, melukis dengan teknik basah harus menggunakan jenis kuas nan panjang bulunya.

1. Pengumpulan Sumber Data

Tahapan ini dilakukan dalam rangka mencari tema-tema yang dapat digunakan sebagai tema dalam karya seni lukis. Data yang dicari yaitu berupa landasan konseptual maupun *visual* serta teknik-teknik berkarya, khususnya karya-karya dua dimensional berupa karya lukis. Landasan konseptual sendiri merupakan sumber data yang di kumpulkan penulis dalam memenuhi sumber data berupa landasan teori untuk berkarya seni lukis realisme di mana data yang diperoleh berasal dari dokumentasi

pribadi, wacana, katalog, buku, dan internet yang berhubungan dengan tema refleksi diri serta melalui perenungan tentang refleksi diri dari penulis. Dalam landasan visual penulis mengacu dari sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain dari dokumentasi penulis, landasan visual juga diperoleh dari media lain seperti internet, katalog, dan melihat pameran secara langsung.

2. Pencarian Ide

Dalam mendapatkan ide, awalnya penulis juga melihat kumpulan karya-karya yang telah dibuat baik berupa gambar, lukisan, dan lain sebagainya. Saat itu penulis tertarik dengan beberapa karya lukis yang telah penulis buat, dan berpikir untuk membuat karya gambar dengan gaya serupa untuk merepresentasikan pengalaman hidup kaitannya dengan refleksi diri penulis dalam proyek studi ini. Dalam proses pencarian ide, penulis melakukan dengan beberapa tahapan:

3. Pengolahan Ide (praproduksi)

Ide pikiran penulis untuk membuat karya seni lukis ini muncul karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu melalui pemikiran mengenai jiwa penulis sendiri yang didapat dari hasil perenungan secara subjektif oleh penulis.

4. Pengolahan Teknis (produksi)

Diawali dengan memotret diri sendiri dengan berbagai pose yang telah ditentukan. Kemudian membuat sket secara global pada kanvas yang sudah diplamir dan memberi warna dasar. Dalam proses pembuatan sket, penulis melakukan secara manual sehingga proses ini dilakukan

berulang kali sampai hasil yang benar-benar di inginkan. Setelah proses pembuatan sket, penulis memberikan warna dasar yang memudahkan penulis dalam menciptakan karya. Setelah warna dasar sudah terbentuk, kemudian mulai memberi warna dan pendetailan gambar pada setiap bagian dengan tehnik basah di mana penulis mencampurkan warna pada kanvas saat cat minyak dalam keadaan basah hingga lukisan selesai.

5. Pengolahan Akhir (*finishing*)

Karya lukis yang telah selesai dibuat kemudian di kemas dengan memberi figura pada kanvas. Proses ini dilakukan karena ketebalan kanvas yang berbeda sehingga supaya terlihat rapi maka dilakukan proses pengemasan. Pengemasan pada karya lukis menggunakan figura dengan memberikan jarak antara karya dan figura agar terlihat lebih elegan. Pada figura menggunakan warna *peach* agar sesuai dengan warna lukisan.

HASIL YANG DICAPAI

Karya 1



Spesifikasi Karya

Judul : *Artist Wanna Be*

Media : Cat minyak pada kanvas

Ukuran : 90 cm x 70 cm

Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “*Artist Wanna Be*” diatas memiliki subyek pokok potret wajah yang merupakan representasi wajah penulis. Subyek pokok mengenakan kaos berwarna merah dengan tulisan berwarna putih. Penggambaran kulit sesuai dengan keadaan kulit penulis yakni warna kulit yang terdiri dari warna coklat, kuning ocher, merah, dan putih. Pada wajah terlihat kedua alis terangkat dan terdapat sebuah kuas yang diapit oleh bibir bawah dan dagu. *Background* dari lukisan ini yaitu putih keabu-abuan dengan sedikit aksen warna kuning. Dan sedikit bayangan di belakang subyek pokok. Teknik pewarnaan pada karya diatas adalah cat minyak yang menggunakan tehnik basah dengan sapuan kuas yang halus dan kasar secara langsung.

Analisis Karya

Pada karya penulis terdapat unsur garis tiga macam garis. Sebagian besar adalah garis lengkung pendek yakni terdapat pada garis wajah, kontur hidung, rambut, garis kaos pada pundak, lubang kaos, bibir, telinga, sebagian draperi kaos, dan sebagian tulisan pada kaos. Garis lurus terdapat pada kuas dan tulisan pada kaos. Sedangkan yang ketiga adalah garis bersudut yaitu terletak pada tulisan pada kaos. Selain garis ada pula unsur raut, yaitu raut organis yang terletak

pada mata, lubang hidung dan bibir.

Penggunaan warna pada karya penulis yaitu warna yang hangat karena lebih dominan pada warna merah yaitu pada kaos dan kuas. Terdapat sentuhan sedikit warna jingga pada kaos. Warna kulit yaitu warna coklat dengan berbagai *tone* yang diberi sentuhan warna merah dan kuning, sehingga membuat warna dari subyek pokok terutama pada warna kulit cenderung hangat. Warna pada background yaitu abu-abu yang bersifat netral dan *Highlight* pada warna putih dan kuning memberi kesan terkena cahaya sehingga terlihat lebih terang, sedangkan bagian leher dibawah dagu menggunakan warna coklat, merah dan ungu yang lebih tua sehingga terlihat gelap. Kesan gelap pun terdapat pada draperi kain dengan sentuhan warna coklat dan sedikit warna hitam agar terlihat lebih nyata. Adanya kesan gelap terang pada draperi kain dan wajah yang seolah cahaya datang dari atas menunjukkan unsur ruang, dimana kain terlihat agak terlipat dan wajah sebagian terlihat terang. Begitupun dengan kesan gelap pada leher pun menunjukkan bahwa leher berada pada posisi lebih belakang daripada wajah.

Pada karya penulis terdapat pula tekstur semu karena tekstur yang dibuat tidak bisa di rasakan langsung oleh indra peraba. Tekstur semu ini di tunjukkan pada rambut yang seolah terpisah helai demi helai, tekstur bibir yang terlihat pecah-pecah, warna pada dagu sengaja dibuat tidak rata oleh penulis untuk membuat kesan jenggot tipis sedikit berjerawat, dan draperi kain yang seolah terlihat bergelombang dan memiliki kerutan.

Selain adanya unsur pada karya penulis, terdapat juga prinsip rupa diantaranya yaitu keserasian yang ditunjukkan dengan warna merah pada kaos dan kuas. Untuk menyatukan dengan warna kulit pada kesan gelap warna kulit juga dicampur dengan warna merah dan sedikit warna ungu. Subyek pokok yang menjadi *center of interest* dari karya ini adalah wajah penulis yang berada ditengah dan subyek pendukung pun ditengah. Posisi subyek pokok dan subyek pendukung bisa dibilang simetris sehingga karya ini memiliki prinsip keseimbangan dan *background* pun berwarna netral sehingga tak mempengaruhi subyek utama pada karya ini. Proporsi antara bagian tubuh subyek sudah sebanding karena penggambaran subyek secara realistik maka perbandingan secara keseluruhan sesuai dengan perbandingan tubuh penulis yang ada pada foto acuan dalam membuat sket awal sebelum melukis. Pada karya ini juga terdapat irama *flowing* yang di tunjukkan pada kontur subyek yang berkelok.

Secara simbolik potret diri dalam lukisan ini merepresentasikan keinginan penulis yang bercita-cita menjadi seniman terkenal sejak masuk ke lingkup perkuliahan di semester satu sampai sekarang. Yang membedakan adalah dimana pada semester 1 sampai dengan semester 8, penulis hanya mepedulikan kegiatan berkesenian tanpa mepedulikan keadaan akademis. Hal ini digambarkan dengan adanya subyek pendukung yaitu kuas. Keberadaan kuas ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penulis melakukan kegiatan berkarya seni. Dan

ekspresi wajah aneh yang terkesan cuek dengan sesuatu selain berkarya. Dalam masa itu penulis mengesampingkan kegiatan akademis yang berakibat pada jatuhnya indeks prestasi penulis. Sebuah lingkungan baru juga mendukung keinginan penulis dimana perkenalan pada satu komunitas juga menjadi faktor dimana penulis mendapat teman yang memiliki satu visi dan misi yang sama sehingga berakibat semakin jauh lingkungan akademis dan lebih dekat dengan lingkungan berkomunitas. Dalam karya ini penulis ingin mengingatkan pada *apresiator* bahwa baik memiliki keinginan, akan tetapi alangkah baiknya bila kita ingat apa yang menjadi tujuan awal kita.

Karya 2



Spesifikasi Karya

Judul : *Keep Silent*

Media : Cat minyak pada kanvas

Ukuran : 50 cm x 50 cm

Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya berjudul “*keep silent*” diatas menampilkan subyek pokok potret figur penulis yang diposisikan dengan kedua tangan menutup wajah hingga leher dengan posisi vertikal dan sedikit dibuka pada bagian mata kanan. Pewarnaan menggunakan media cat minyak warna coklat dengan berbagai *tone* untuk warna kulit. Merah dengan *highlight* putih pada kaos, hitam pada rambut dan warna jingga tipis pada *background*. Pewarnaan dilakukan dengan teknik basah.

Analisis Karya

Hampir di seluruh bagian subyek pada lukisan ini terdapat garis lengkung. Garis lengkung selain terbentuk dari perbedaan warna juga terbentuk karena sengaja membuat garis seperti kerutan pada ruas jari dan helai rambut. Warna pada kulit subyek menggunakan warna coklat dengan berbagai *tone* dan sentuhan warna putih sebagai *highlight* yang merupakan bagian yang terkena lebih banyak cahaya. Selain itu pada kulit diberi sedikit aksen kuning. Rambut berwarna hitam dengan *highlight* coklat dan putih yang tipis. Kaos berwarna merah dengan sentuhan warna putih yang lebu banyak sehingga terlihat kusam. Warna *background* coklat tipis dengan sapuan kuas yang kasar sehingga mengesankan tekstur semu. Tekstur semu juga terbentuk dari helaian-helaian rambut. Kesan gelap terang terbentuk dari penggunaan warna yang terang sebagai bagian yang terkena lebih banyak cahaya dan warna yang intensitasnya lebih gelap menunjukkan kurangnya cahaya. Kesan gelap terang ini menjelaskan bahwa bagian

yang terang merupakan yang menonjol dan bagian yang gelap merupakan yang lebih menjorok. Hal ini menunjukkan bahwa subyek merupakan bentuk yang memiliki dimensi. Adanya dimensi menjelaskan unsur ruang.

Keserasian pada karya ini terlihat pada penggunaan warna pada background dan warna kulit subyek. Penggunaan warna background coklat tipis menyatu dengan warna kulit subyek. Posisi subyek yang ditengah menunjukkan keseimbangan. *Center of interest* dari karya ini adalah potret diri penulis sebagai subyek pokok. Kesebandingan pada proporsi bagian tubuh sebanding dengan keadaan aslinya, karena penggambaran realistik yang sesuai dengan acuannya foto yang ada. Pada karya ini juga terdapat irama *flowing* yang di tunjukkan pada kontur subyek.

Secara simbolik karya ini merefleksikan sifat penulis yang memilih diam ketika mendapat masalah. Selama masa perkuliahan penulis selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan perkuliahan dan diluar perkuliahan yang hanya dipendam penulis sendiri. Hampir di seluruh bagian subyek pada lukisan ini terdapat garis lengkung. Garis lengkung selain terbentuk dari perbedaan warna juga terbentuk karena sengaja membuat garis seperti kerutan pada ruas jari dan helai rambut. Warna pada kulit subyek menggunakan warna coklat dengan berbagai *tone* dan sentuhan warna putih sebagai *highlight* yang merupakan bagian yang terkena lebih banyak cahaya. Selain itu pada

kulit diberi sedikit aksent kuning. Rambut berwarna hitam dengan *highlight* coklat dan putih yang tipis. Kaos berwarna merah dengan sentuhan warna putih yang lebu banyak sehingga terlihat kusam. Warna *background* coklat tipis dengan sapuan kuas yang kasar sehingga mengesankan tekstur semu. Tekstur semu juga terbentuk dari helaian-helaian rambut. Kesan gelap terang terbentuk dari penggunaan warna yang terang sebagai bagian yang terkena lebih banyak cahaya dan warna yang intensitasnya lebih gelap menunjukkan kurangnya cahaya. Kesan gelap terang ini menjelaskan bahwa bagian yang terang merupakan yang menonjol dan bagian yang gelap merupakan yang lebih menjorok. Hal ini menunjukkan bahwa subyek merupakan bentuk yang memiliki dimensi. Adanya dimensi menjelaskan unsur ruang.

Keserasian pada karya ini terlihat pada penggunaan warna pada background dan warna kulit subyek. Penggunaan warna background coklat tipis menyatu dengan warna kulit subyek. Posisi subyek yang ditengah menunjukkan keseimbangan. *Center of interest* dari karya ini adalah potret diri penulis sebagai subyek pokok. Kesebandingan pada proporsi bagian tubuh sebanding dengan keadaan aslinya, karena penggambaran realistik yang sesuai dengan acuannya foto yang ada. Pada karya ini juga terdapat irama *flowing* yang di tunjukkan pada kontur subyek.

Secara simbolik karya ini merefleksikan sifat penulis yang memilih diam ketika mendapat masalah. Selama masa perkuliahan penulis

selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan perkuliahan dan diluar perkuliahan yang hanya dipendam penulis sendiri.

Karya 3



Spesifikasi Karya

Judul : Blind

Media : Cat minyak pada kanvas

Ukuran : 70 cm x 50 cm

Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya berjudul "*blind*" diatas menampilkan subyek pokok potret figur penulis yang diposisikan dengan kedua tangan menutup wajah dan mengapit hidung serta sedikit bagian bibir atas. Pewarnaan menggunakan media cat minyak warna coklat dengan berbagai *tone* untuk warna kulit. Merah dengan highlight putih pada kaos, hitam pada rambut dan warna jingga tipis pada background. Pewarnaan dilakukan dengan teknik sapuan kuas halus dan kasar.

Analisis Karya

Hampir diseluruh bagian subyek pada lukisan ini terdapat garis lengkung pendek. Garis lurus hanya sebagian kecil yakni pada bagian tangan dan jari. Garis

terbentuk karena adanya perbedaan warna. Garis lengkung selain terbentuk dari perbedaan warna juga terbentuk karena sengaja membuat garis seperti kerutan pada ruas jari dan helai rambut. Warna pada kulit subyek menggunakan warna coklat, merah muda dan ungu dengan berbagai *tone*. Sentuhan warna putih sebagai *highlight* yang merupakan bagian yang terkena lebih banyak cahaya. Selain itu pada kulit diberi sedikit aksen kuning. Rambut berwarna hitam dengan *highlight* coklat dan putih yang tipis. Kaos berwarna merah muda dengan sentuhan warna putih yang lebih banyak sehingga terlihat kusam. Warna *background* jingga tipis dengan sapuan kuas yang kasar sehingga mengesankan tekstur semu. Tekstur semu juga terbentuk dari helaian-helaian rambut.

Kesan gelap terang terbentuk dari penggunaan warna yang terang sebagai bagian yang terkena lebih banyak cahaya dan warna yang intensitasnya lebih gelap menunjukkan kurangnya cahaya. Kesan gelap terang ini menjelaskan bahwa bagian yang terang merupakan yang menonjol dan bagian yang gelap merupakan yang lebih menjorok. Hal ini menunjukkan bahwa subyek merupakan bentuk yang memiliki dimensi. Adanya dimensi menjelaskan unsur ruang.

Keserasian pada karya ini terlihat pada penggunaan warna pada background dan warna kulit subyek. Penggunaan warna *background* jingga tipis sehingga terlihat kecoklatan menyatuk dengan warna kulit subyek. Posisi subyek yang ditengah menunjukkan keseimbangan. *Center of interest* dari karya ini adalah potret diri

penulis sebagai subyek pokok. Kesebandingan pada proporsi bagian tubuh sebanding dengan keadaan aslinya, karena penggambaran realistik yang sesuai dengan foto acuannya. Pada karya ini juga terdapat irama *flowing* yang di tunjukkan pada kontur subyek yang berkelok.

Secara simbolik karya ini merepresentasikan sikap penulis terhadap beberapa hal yang tak ingin penulis hiraukan karena segala sesuatu tidak harus dihiraukan. Hal ini digambarkan dengan tangan penulis yang menutup mata dan seluruh bagian wajah. *Blind* dalam hal ini bukanlah buta yang sebenarnya. Akan tetapi buta karena tak ingin melihat apa yang tidak ingin penulis lihat. Dengan adanya sifat penulis yang terkesan tidak menghiraukan sesuatu, penulis pernah beberap kali mendapatkan masalah. Masalah itu berupa keterlambatan penulis dalam menempuh kelulusan perkuliahan karena. Hal itu disebabkan karena penulis tidak menghiraukan proses perkuliahan penulis. Selain dalam perkuliahan, masalah yang ditempuh penulis adalah kesehatan. Kesehatan penulis pernah terganggu karena tidak mempedulikan pola hidup yang sehat dan hanya hidup sesuai keinginan sendiri.

PENUTUP

Dalam pembuatan karya proyek studi ini penulis memilih tema “Refleksi Diri dalam Karya Seni Lukis” bertujuan untuk menciptakan karya seni lukis yang merefleksikan pengalaman hidup penulis terutama saat awal memasuki kuliah sampai menjelang akhir kuliah dengan

lebih menampilkan subyek potret wajah penulis beserta ekspresinya dalam gaya realistik.

Proses penciptaan karya penulis melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan ide, mengurutkan kejadian yang paling berpengaruh, memilih kejadian dari hasil pengurutan, dan menetapkan tema pada setiap karya. Tercipta 10 karya pada proyek studi ini yang masing-masing berjudul; *Artist Wanna Be, Counter Pleasure, Player, Sing a Song, Death Line, Keep Silent, Blind, Work Hard, Muse, Many Hope.*

Pada karya yang diciptakan penulis memiliki karakteristik lukisan dengan corak realistik. Terdapat pula subyek pendukung seperti kuas yang merepresentasikan keinginan menjadi seniman, stik playstation yang merepresentasikan kegemaran bermain. Selain itu juga terdapat mikrofon sebagai representasi kegemaran penulis pada dunia malam, alat tato yang merupakan representasi dari pekerjaan penulis dan jam yang menunjukkan sifat penulis yang selalu dikejar waktu.

Selain subyek pendukung, terdapat ekspresi wajah yang dihadirkan pada karya seni lukis seperti; merenung, berharap, kontra kenikmatan, menutup diri, dan pendiam. Yang merupakan representasi dari sifat penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hambor, Rahman Rohim. 2005. *Panduan Dasar Melukis dengan Cat Minyak*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Noviyanto, Okki. 2011. *Ungkapan Konflik Psikologis dalam Lukisan Cat Tembok*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Rakhman, Firman Abdul. 2013. *Seni Lukis Suralistis sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Rebowo, Tjatur. 2011. *Manusia sebagai Subyek Dalam Karya Seni Lukis*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Soetomo, Greg. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sunaryo, Aryo. 1993. *Desain Dasar 1*. Hand Out. Tidak dipublikasikan.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Nirmana 1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Supriyadi, Eko. 2002. *Ekspresi Tentang Figur Imajinatif Dalam Karya Seni Lukis*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Taufik, Rahmat. 2007. *Proyek Studi Kehidupan Anak Jalanan Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anantasari, maria laksmi. 2002. (<https://id.scribd.com/doc/214332093/16-Refleksi-Diri-Salah-Satu-Upaya-Mencapai-Kesejahteraan-Psikologis-Pada-Kaum-Muda-Maria-Laksmi-Anantasari>) diunduh pada 15 September 2015.
- Fadilah, Nur P. 2015. (<http://dokumen.tips/documents/refleksi-55b111ae63da2.html>) diunduh pada 15 September 2015.
- Ilmana, Ibnu Sina. (<https://www.academia.edu/5154799/13-Aliran-Seni-Rupa-Modern-Art>) diunduh 8 Agustus 2015
- Ismail. 2012. Apa itu Refleksi. (<http://refleksi-ismail.blogspot.co.id/2012/03/apa-itu-refleksi.html>) diunduh pada 15 September 2015.
- Paroki. 2013. Refleksi. (<http://pandu.katolik.or.id/2013/07/15/refleksi/>) diunduh pada 15 September 2015.